

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SEKS SADISME

A. FUNGSI SEKSUAL DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Setelah sebuah terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing, sesuatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga¹¹.

Fungsi di sini mencakup pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sini terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif dan fungsi ekonomis¹²

Seks erat kaitannya dengan masalah reproduksi, walaupun pada dasarnya tidak hanya demikian. Cara yang paling sederhana dalam berkembang biak adalah cara yang digunakan organisme yang paling kecil, seperti bakteri adalah dengan

¹¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal. 88.

¹² *Ibid*, hal. 274.

membelah organ tubuhnya menjadi dua bagian, yang masing-masing menjadi individu baru¹³.

Seksual merupakan hasrat sebagaimana nafsu makan dan minum, dapat dipenuhi dengan cara yang halal maupun yang haram. Haram menurut Islam jika memuaskan hasrat seksual diluar ikatan perkawinan, dengan sesama jenis, dengan hewan, ataupun dengan orang yang sudah mati¹⁴. Halal apabila dilakukan dengan sebuah ikatan perkawinan.

Islam menganjurkan untuk menikah, karena ia merupakan jalan yang paling sehat dan tepat untuk menyalurkan kebutuhan biologis, (*Instink Seks*) yaitu pernikahan. Pernikahan juga merupakan sarana yang ideal untuk memperoleh keturunan, di mana suami istri mendidik serta membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan kemuliaan.¹⁵

Pernikahan tidak hanya untuk seks, tetapi jalinan cinta kasih merupakan masalah pribadi yang muncul di antara laki-laki dan perempuan, karena itu ia tidak mau dibatasi sekat-sekat atau norma-norma yang mencoba mengikis eksistensinya. Akan tetapi disebabkan kita adalah bagian dari makhluk sosial yang stabil, ekspresi kebebasan individu dalam setiap gerakannya harus diseimbangkan dengan lingkungan atau komunitasnya. Dalam arti bahwa kebebasan pribadi dalam berekspresi harus dikorbankan demi kemaslahatan bersama seluruh komunitas sosial. Mengorbankan komunitas pribadi bukan hanya menjadi kebiasaan masyarakat modern juga dalam masyarakat primitif sekalipun mengenal berbagai norma aturan yang dibuatnya.

¹³ Kanner Walker, *The Handbook Of Sex*, (Jogjakata, Diva Press, 2005), hal. 25.

¹⁴ Hassan Hathot, *Panduan Seks Islami*, (Jakarta: Zahra Publishing, 2006), h. 15

¹⁵ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunah Jilid IX*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1993, hal 86.

Hadirnya norma dan berbagai aturan perkawinan itu bukan hanya sebatas mitos yang lahir tanpa arti dan tujuan yang jelas. Akan tetapi dibalik munculnya norma perkawinan tersebut menyimpan arti dan tujuan dasar yang sangat positif, yang hakikatnya bisa dipertanggungjawabkan, yaitu untuk membina dan memelihara keutuhan dan segala kepentingan keluarga.

Aturan atau hukum perzinahan sudah muncul sejak dulu, bukan hanya ada saat ini. Etika pergaulan seksual memiliki konsep nilai *Universal* yang sama, yaitu sama-sama merupakan bentuk hukum perzinahan. Masyarakat dunia tidak mengizinkan adanya suatu pernikahan yang dilakukan oleh seorang bapak dan putrinya, seorang ibu dengan putranya¹⁶.

Hasrat seksual menimbulkan tekanan yang kuat bagi ikatan sosial yang mendasari keutuhan keluarga tersebut, akan tetapi tidaklah cukup dengan mengesampingkan faktor eksteren yang sering mengacaukan seksualitas yang muncul dari lingkungan keluarga.

Sebagai media untuk mempertahankan keluarga, beberapa kontrak sosial yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, sebuah kontrak yang unsur pokoknya adalah demi mempertahankan kesejahteraan keluarga. Hal ini bisa terjadi jika kedua orang itu tetap disatukan oleh sebuah ikatan yang terus menerus langsung, dan kelangsungan sebuah ikatan tersebut didasari atau sangat bergantung pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hasrat seksual yaitu perkawinan. Oleh karena itu demi kepentingan keluarganya, laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam ikatan yang biasanya didasari dan diperkuat

¹⁶ Kanner Walker, *op.cit.*.hal. 170.

oleh religiusitas, akan tetapi perkawinan itu merupakan adat kebiasaan yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga.

Fungsi seksual dalam kehidupan keluarga adalah sebagai pengembangbiakan, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 1:

۱ . يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu¹⁷

Di samping nikah sebagai suatu kebutuhan penyaluran kebutuhan biologis, nikah juga merupakan pencegah penyaluran kebutuhan pada jalan yang tidak dikehendaki agama. Nikah mengandung arti larangan menyalurkan potensi seks dengan cara-cara di luar ajaran Agama atau menyimpang. Itulah sebabnya Agama melarang pergaulan bebas dan gambar-gambar porno dan menyia-nyiakan nafsu seks untuk menjerumuskan orang kepada kejahatan seksual yang tidak dibenarkan oleh Agama. Dengan larangan ini dimaksudkan agar rumah tangga tidak dimasuki oleh hal-hal yang dapat melemahkannya.¹⁸

Fungsi pembedaan seks yang menjadi sarana pengembangbiakan merupakan garis ketentuan Allah sejak manusia itu diciptakan sampai akhir dunia ini kiamat. Setiap orang wajib menyadari bahwa tanggung jawab seksualitas

¹⁷. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: DEPAG RI, 1989).

¹⁸. Sayyid Sabiq, *Op.cit*, h. 15.

adalah bagian dari tanggung jawab dirinya untuk menjalankan perintah Allah seperti digariskan dalam Syari'at-Nya, perlu di sadari bahwa dampak dari hubungan seksual sungguh sangat luas, bila hubungan seksual tersebut dilakukan dengan melanggar garis ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup.

Masalah seksualitas bukan semata-mata keinginan untuk memperoleh kenikmatan seperti yang diinginkan oleh manusia yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, melainkan sebagai sarana manusia untuk mengembangbiakan jenisnya dan *Regenderasi* terus-menerus sampai saat Allah memusnahkan dunia ini. Sebagaimana yang telah di gariskan-Nya. Oleh karena itu, setiap orang perlu menyadari bahwa seksualitas dalam Islam bukan seperti yang mereka gambarkan secara picik, yang hanya bersangkutan dengan kenikmatan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.

Masalah seksualitas setiap orang dituntut adanya pengertian dan tanggung jawab bahwa dirinya wajib melakukan upaya untuk melestarikan jenis manusia di muka bumi ini sampai saat yang telah di tentukan oleh Allah. Karena adanya tugas pengembangbiakan ini, maka orang-orang yang berkeinginan menjadikan hubungan seksual sebagai kegiatan *rekreatif* atau *refreshing* tanpa peduli akan tanggung jawab regenderasi umat manusia di golongan sebagai manusia yang jauh lebih buruk dari pada binatang. Sebagia orang ada yang mengatakan bahwa hubungan seksual hanya sekedar untuk menghilangkan kejenuhan dalam menghadapi semua masalah dan dapat melakukannya dengan siapa saja tanpa ada ikatan perkawinan, hal semacam ini tentu sangat

membahayakan upaya *regenderasi* manusia secara bersih seperti yang telah ditentukan oleh Allah SWT.¹⁹

Mengingat permasalahan seksualitas erat hubungannya dengan kelangsungan pembinaan peradaban manusia, maka Islam menggariskan masalah seksualitas ini dengan ketentuan-ketentuan *definitif* dan mutlak tanpa boleh dilanggar oleh siapa pun, dan kapan pun. Artinya aktifitas seksual diatur oleh Islam sedemikian rupa dengan ketentuan hukum tertentu dalam hukum perkawinan, sehingga seseorang tidak boleh semena-mena menikmati hubungan seksual tanpa adanya satu hubungan perkawinan.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan kedudukan lebih mulia dari pada hewan, karena manusia diberikan akal dan Agama untuk mengendalikan dorongan hawa nafsunya, dalam masalah seksualitas ini Islam menggariskan rambu-rambunya dengan jelas guna memelihara martabat dan harkat manusia.

B. PENGERTIAN KEKERASAN SEKS SADISME

Violence atau kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik atau integritas mental psikologi seseorang, kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, akan tetapi kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada pada masyarakat banyak macam-macam bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender. Tindakan pemukulan terhadap fisik yang dilakukan

¹⁹ Muhammad Thalib, *30 Tuntunan Seksualitas Islami* (Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 1997), cet 1, h.21.

oleh seorang suami terhadap istrinya sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga (*Domestic Violence*).

Seks sadisme itu sendiri merupakan julukan bagi orang yang secara fisik akan mendapatkan kepuasan seks dengan cara menyiksa pasangannya secara fisik dan mental, dalam Ilmu kejiwaan biasanya orang yang selalu melakukan kekerasan dalam hubungan seksual disebut dengan fetish atau fetishisme, istilah ini berasal dari nama seorang pengarang berkebangsaan *Prancis Marquis Donation Alphonse Francis Sade* yang banyak menulis tentang seks sadistis.²⁰

Bentuk-bentuk sadisme dalam bersenggama itu sendiri dapat berupa tindakan memukuli pasangannya, menampar, menggigit, mencekik dan mencambuk badan istrinya, tanpa adanya rasa kasihan dan tidak memperdulikan atas penderitaan yang dialaminya. Suami yang selayaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman kekerasan dan ketidakadilan, justru menjadi malaikat maut yang siap mencabik kehidupan mereka dengan berbagai kekerasan.

Harus diakui dalam banyak realitas sosial budaya selama ini, perempuan belum sepenuhnya mendapatkan perlakuan sebagaimana laki-laki, kaum perempuan masih disubordinasi dan di pinggirkan, bahkan balam ruang lingkup rumah tangga yang seharusnya menjadi surga dunia justru sebaliknya menjadi neraka dunia bagi kaum perempuan, sejak awal keluarga sudah menjadi tempat yang melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan dalam perempuan, mulai dari beban berganda (*Multiple Burden*) di antaranya kekerasan fisik,

²⁰ Dick Kunis, *Merangsang Diri dengan Cara Abnormal* (Jakarta: Tiara, 1992), Cet XII, h.86.

psykologis, ekonomi sampai pada kekerasan seksual yang nota benenya dilakukan oleh sauminya sendiri.

Menurut bentuknya, kekerasan seksual (seks sadisme) yang berakibat pada kehancuran rumah tangga dibagi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Memaksa melakukan seksual terhadap pasangannya;
- b. Memaksa selera seksual sendiri;
- c. Tidak memperhatikan kepuasan istri;

Hal ini dianggap sebagai sebab dari salah satu timbulnya kehancuran keluarga karena bentuk kekerasan seksual (seks sadisme) di atas, akan berdampak pada kekerasan fisik, ekonomi dan emosional, yaitu :

- 1) Kekerasan fisik. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap fisik ini bisa memukul, menampar, melempar, meludahi, menjambak, menendang, menundut rokok, melukai dengan barang/senjata, dan lain-lain.
- 2) Kekerasan Ekonomi. Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi ini dengan cara tidak memberi uang belanja, memakai/menghabiskan uang istri.
- 3) Kekerasan Emosional. Bentuk-bentuk kekerasan emosional ini dilakukan dengan mencela, menghina, berbicara kasar, mengancam/menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, mengisolasi istri dari dunia luar, dan lain-lain²¹.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber otoritas utama seluruh aktivitas kehidupan kaum muslim telah banyak membicarakan persoalan tentang perempuan termasuk di dalamnya kekerasan, dengan porsi yang cukup luas

²¹ *Ibid*, hal. 286.

perempuan di ungkapkan dalam banyak ayat dalam sejumlah surah yang tersebar, bahkan satu dari sekian nama surah tertera dalam Al-qur'an surah An-Nisa (perempuan), dan ada juga surah Maryam, atau membicarakan masalah perempuan seperti surah Al-Thalaq.²²

Sebelum Islam datang, kedudukan perempuan berada di bawah subordinasi laki-laki, lebih dari itu perempuan sering diremehkan dan ditindas dengan ketidakadilan dalam arti selalu mendapatkan tindak kekerasan. Bahkan menurut sebagian masyarakat perempuan di anggap sebagai pembawa bahaya dan aib yang sangat memalukan. Barulah setelah Agama Islam datang untuk menyelamatkan dan membebaskan kaum perempuan dari kehidupan yang menyiksa, dalam Al-Qur'an mengajarkan kaum laki-laki dan perempuan agar saling menyayangi dan mengasihi sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 yang ber bunyi :

۳۰ . فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Walaupun variasi dalam hubungan seksual bertujuan untuk menggairahkan daya seks,tetapi setiap hubungan yang bertujuan untuk memuaskan atau menikmati oleh satu pihak saja serta melanggar norma dan etika

²² Pusat Studi Wanita UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Az-Zahra Perempuan-Perempuan Tercerahkan* (Bandung: PSW UIN,2005),Vol II,h. 42-44.

seperti melakukan kekerasan terhadap pasangannya sendiri, dan melakukan penetrasi melalui lubang dubur atau pada saat haidh, maka hal itu dapat di kategorikan sebagai penyimpangan perilaku seks sadisme. Seorang ahli Ilmu jiwa mengatakan bahwa seks adalah naluri azasi manusia yang harus dinikmati oleh kedua belah pihak.

Masih sedikit sekali penghargaan yang di berikan kepada perempuan untuk memutuskan sendiri tentang berbagai hal yang menyangkut masalah seksualitas dan reproduksinya. Dalam kehidupan perempuan di persepsikan hanya untuk mengandung dan mengurus anak, tugas seperti ini pun seringkali tanpa adanya bantuan dan dukungan yang memadai dari lingkungannya, untuk itu perlu diperhatikan mengenai standar etis dari hak-hak seksualitas perempuan itu sendiri, adapun mengenai standar etis tersebut mencakup empat komponen :

- a. ***Bodily Integrity*** adalah hak seorang perempuan untuk melindungi dan mengontrol tubuhnya sendiri secara keseluruhan sebagai satu kesatuan, perempuan harus terbebas dari hal-hal di luar kemampuannya dalam melakukan kegiatan seksual dan reproduksi seperti terbebas dari tekanan dan kekerasan seksual.
- b. ***Personhood*** adalah seorang perempuan mempunyai hak untuk memutuskan dirinya sendiri sebagai subjek yang menjalaninya, bukan karena adanya tekanan
- c. ***Equality*** adalah perlakuan yang setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan.

- d. *Respect For Diversity* perlu diperhatikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan sendiri baik dalam aspek sosial, budaya dan Agama, untuk itu menghargai setiap perbedaan adalah suatu hak dan kewajiban antara kedua belah pihak antara suami dan istri.²³

C. MACAM-MACAM SEKS SADISME

Istilah seks sadisme ini digunakan oleh *Dishad* yang hidup pada abad delapan belas, beliau terkenal melalui beberapa buku karangan yang mencakup pembahasan tentang hubungan seksual yang dilakukan dengan kesadisan atau kekerasan. Orang yang mengidap penyakit ini pada umumnya cenderung menyakiti lawan seks mereka yang notabenehnya adalah istri mereka dan untuk membangkitkan gairah dan kepuasan seksualnya. Pengidap seks sadisme akan menyakiti lawan seksualnya dan ia akan merasa senang dengan melihat lawan seksualnya menjerit dan merasa kesakitan, karena dengan demikian ia akan mendapatkan kepuasan seksual yang tidak bisa digambarkan.

Kelainan seksual ini timbul akibat adanya anggapan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara rasa sakit dan kenikmatan. Untuk membenarkan anggapan ini mereka beralih dengan apa yang dilakukan oleh sebagian binatang yang melakukan hubungan seksual dengan kekerasan, bahkan ada yang dapat menyebabkan kematian sekalipun.²⁴

Adapun macam-macam seks sadisme sebagai berikut :

²³. *Ibid.* h. 56-57.

²⁴. Marwan Ibrahim Al-Qaisy, *Seksual dalam Islam* (Bandung: Mujaahid Press, 1997) Cet I, h. 143.

- ❖ **Sadisme** adalah penyimpangan seks yang dilakukan oleh seorang suami sehingga merasa mendapatkan kepuasan dengan melukai pasangannya.
- ❖ **Masokisme** adalah sebaliknya dari sadisme, masokisme merasa mendapatkan kepuasan dengan cara melukai diri sendiri atau meminta dilukai oleh pasangannya.
- ❖ **Troilisme** adalah perilaku penyimpangan seks, merasa mendapatkan kepuasan seksualnya jika aktifitas seksualnya disaksikan oleh orang lain.
- ❖ **Fhatisisme** adalah perilaku penyimpangan seks yang merasa mendapatkan kepuasan seksualitasnya hanya memegang, memiliki atau melihat benda-benda atau pakaian yang sering dipakai oleh seorang wanita.
- ❖ **Exibiosisme** adalah perilaku penyimpangan seks yang mendapatkan kepuasan seksualitasnya dengan cara menampakan alat kelaminnya pada orang yang dikenal atau pun pada orang yang belum dikenalnya, orang yang mengidap penyakit kelainan seks sadisme seperti ini biasanya akan lebih merasa bangga jika ternyata kelaminnya diekspos terhadap orang lain.
- ❖ **Voyeurisme** adalah perilaku penyimpangan seks yang mendapatkan kepuasan seksualitasnya dengan cara melihat aurat orang lain yang sedang terbuka atau dengan tidak sengaja terbuka atau memang benar-benar sengaja untuk dibuka.

- ❖ **Sodomi** adalah perilaku penyimpangan seks yang mendapatkan kepuasan seksualitasnya dengan cara menyetubuhi dari dubur dan membunuh pasangannya.
- ❖ **Perkosaan** adalah perilaku penyimpangan seks yang mendapatkan kepuasan seksualitasnya dengan cara memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual dengan cara kekerasan.²⁵

D. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA SEKS SADISME

Adanya penyakit seksual itu sendiri menyebabkan masalah-masalah perkawinan. Meskipun belum ada data yang dijadikan penunjang bagi sudut pandang yang menyatakan bahwa penyakit seksual lebih umum terjadi pada masyarakat dengan peradaban tinggi dari pada masyarakat biasa, tapi tidak bisa dipungkiri lagi bahwa inilah penyebab tuntutan kehidupan yang lebih berat dan keadaan yang tidak alami sebagai tempat berkembangnya gairah seksual. Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kekerasan merupakan penyebab dari banyak permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat. Laki-laki maupun perempuan sama-sama pernah mengalami kekerasan, akan tetapi perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

UNFPA dan badan PBB untuk kependudukan menyatakan bahwa di seluruh dunia satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga antara lain dipukul, dipaksa berhubungan seks, atau menjadi korban bentuk kekerasan lain sepanjang hidupnya. *Preferensi* terhadap anak laki-laki yang

²⁵. Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern* (Bandung : Mujtahid Press, 2002), Cet II, h. 83-88.

menyebabkan *Sex-Selective Abortion*, pemukulan atau tindak kekerasan lain selama kehamilan, *Female Infanticide* yang dilatar belakangi oleh konstruksi sosial bahwa anak laki-laki lebih tinggi nilainya secara sosial dan ekonomi, sedangkan kekerasan yang dialami oleh perempuan adalah prostitusi dan perdagangan perempuan (*trafficking*), kekerasan domestik yang sering dialami oleh para istri, pelecehan seksual, perkosaan semua itu merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan.

Pengalaman yang dialami oleh seorang suami yang mengidap seks sadisme adalah pengalaman di masa anak-anak lalu ini dapat mengendap dibawah sadar dan melahirkan perilaku kekerasan sebagai cara mengatasi konflik kelak ketika mereka dewasa. Sekitar 50-80 persen laki-laki yang memukul istrinya, anak-anaknya ternyata dibesarkan dalam keluarga di mana ayah atau pihak suami memukul ibu atau istrinya, ironisnya mereka menganggap bahwa penganiayaan adalah sesuatu yang wajar.²⁶

Adapun sebab-sebab timbulnya seks sadisme riset menunjukkan bahwa akar penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah sikap yang tertanam bahwa jenis kelamin perempuan adalah *Inferior* atau diskriminasi gender sejak lahir yang dikukuhkan oleh patriarki serta budaya dan Agama yang digunakan untuk menjustifikasi bentuk-bentuk diskriminasi itu, ketimpangan relasi gender yang mencakup faktor sosial ekonomi dalam lembaga keluarga, rasa takut dan kontrol terhadap seksualitas perempuan, kepercayaan akan superioritas kaum pria, serta

²⁶. Karyanti Dewi, *Melihat lebih Dekat Kekerasan Terhadap Perempuan* (Bandung: Talkshaw Islam PSW, Juni 2003), h.1.

sanksi hukum perempuan dan anak. Tradisi patriaki yang menganggap bahwa mengurus anak dan mengurus rumah tangga adalah urusan perempuan, secara tidak langsung para suami merasa berhak menganiaya istrinya dengan dalih sang istri tidak mampu untuk mengurus anak atau rumah tangga.

Pada umumnya sadisme dalam seks adalah suatu sifat pembawaan sejak lahir yang terpujuk karena lingkungan yang memungkinkan sifat-sifat buruk itu berkembang, seorang psikoanalisis di New York mengemukakan bahwa penyebab seseorang menderita pengidap seks sadime disebabkan oleh trauma yang dialami pada masa anak-anak atau remaja.

Adapun Kartini Kartono berpendapat bahwa timbulnya tindakan seks sadisme itu dapat dibagi menjadi empat macam :

1. Pendidikan yang salah dengan menanamkan bahwa perbuatan seks itu kotor dan harus ditindak dengan kekejaman dan kekerasan.
2. Kemungkinan seorang suami yang mengidap seks sadisme itu pernah mengalami trauma dengan ibu atau wanita yang mengalami siksaan seksual secara fisik dan mental oleh ayahnya.
3. Adanya dorongan kekuasaan yang sangat ekstrim dalam rumah tangga.
4. Kehidupan dan kepribadian yang memiliki *psikopatis*.²⁷

Beberapa terapi seks beranggapan bahwa para pengidap seks sadisme itu menderita rasa rendah diri dan untuk memperbaiki dirinya mereka ingin membayangkan ingin tampil beda yakni agar dianggap mempunyai bakat khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain

²⁷. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal* (Bandung : Alumni, 1981), Cet 1, h.188.